

**ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF  
USAHATANI JAGUNG DI KABUPATEN BOALEMO**

***ANALYSIS COMPARATIVE AND COMPETITIVE  
ADVANTAGE ENTERPRISES OF CORN  
IN BOALEMO REGENCY***

**HOWAN A. SAMON**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2005**

**ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF  
USAHATANI JAGUNG DI KABUPATEN BOALEMO**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister**

**Program Studi**

**Manajemen Agribisnis**

**Disusun dan Diajukan oleh**

**HOWAN A. SAMON**

**KEPADA**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2005**

# TESIS

## ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF USAHA TANI JAGUNG DI KABUPATEN BOALEMO

Disusun dan Diajukan oleh

**HOWAN A. SAMON**

Nomor Pokok : P1000203523

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 21 Desember 2005

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat

Prof. Dr. Ir. H. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S.

Ketua

Dr. Ir. M. Baruwadi, M.P

Anggota

Ketua Program Studi  
Agribisnis

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin

Dr. Ir. Rahim Darma, M.S

Prof. Dr. Ir. H. M. Natsir Nessa, M.S

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Howan A. Samon  
Nomor Mahasiswa : P1000203523  
Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sangsi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Desember 2005

Yang menyatakan

Howan A. Samon

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah, SWT karena hanya dengan rahmat dan izin-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan tesis yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar Program Studi Agribisnis.

Sebagai tanda bakti dan syukur penulis mempersembahkan tesis ini kepada Ayahanda tercinta Ahmad Samon dan Ibunda tercinta Giem Tama yang telah mendidik dan membesarkan penulis, sehingga penulis dapat mengikuti Program Pascasarjana (S-2) di Universitas Hasanuddin Makassar. Sebagai ungkapan kasih sayang tesis ini penulis persembahkan kepada isteri tercinta Hasni B. Ibrahim dan anak-anakku tersayang : Irhamna Hasnita Samon, Raihan Hasnita Samon, Awaluddin Riansyah Samon dan Rendy Adesaputra Samon yang dengan penuh pengorbanan, kesabaran serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan studi.

Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak : Prof. Dr. Ir. H. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S selaku ketua tim pembimbing dan Bapak : Dr. Ir. Mahludin H. Baruwadi, M.P. selaku anggota tim pembimbing yang telah mengarahkan, membimbing dan menambah wawasan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian serta menyusun tesis sesuai waktu yang telah ditentukan dan semua arahan dari tim pembimbing tesis ini adalah

merupakan nilai harga dari ilmu pengetahuan yang tidak akan pernah dilupakan penulis sepanjang masa.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak dan Ibu sebagai tim penguji yaitu : Bapak : Dr. Fachrudin Olilingo, SE, M.Si, Ibu. Dr. Novri Kandowanko, M.P., dan Bapak : Ir. Arfan Polontalo, B.Sc, M.P. yang telah banyak memberikan arahan, tanggapan dan perbaikan kearah sempurna tesis ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Hasanuddin Makassar dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar dan segenap civitas akademika yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu pengetahuan di Universitas Hasanuddin Makassar. Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua Program Studi Agribisnis Bapak : Dr. Ir. Rahim Darma, M.S yang telah memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan kepercayaan kepada penulis dalam menyelesaikan studi serta turut mempercepat proses pelaksanaan studi dari penulis.

Ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pemerintah Provinsi Gorontalo yang telah memberikan bantuan dana pendidikan selama penulis menyelesaikan studi. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Boalemo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian di Kecamatan Tilamuta dan Kecamatan Dulupi.

Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak : Thamrin A. Musa selaku kepala SMP Negeri I Mananggu Kabupaten Boalemo bersama staf Dewan Guru dan Tata Usaha serta Bapak : Ir. Mohamad Ikbal Bahua, M.Si beserta keluarga yang telah banyak membantu penulis baik dalam bentuk moril maupun materi, sehingga penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan studi sesuai dengan waktu yang ditentukan. Kepada teman-teman mahasiswa Pascasarjana Program Studi agribisnis angkatan tahun 2003, penulis menyampaikan terima kasih atas segala bantuan dan motivasi kepada penulis dari awal perkuliahan sampai pada proses pelaksanaan penelitian serta penyusunan tesis.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kakak dan adik-adikku tercinta yang telah memberikan doa dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi. Kepada Bapak dan Ibunda mertua penulis menyampaikan rasa terima kasih atas segala doa dan kasih sayangnya sehingga penulis tetap tabah dalam menyelesaikan studi.

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis, baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga bantuan yang telah diberikan akan memperoleh pahala berlipat ganda dari Allah, SWT.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak terdapat kekeliruan

dan kesalahan oleh karena itu saran dan kritiknya sangat diharapkan untuk penyempurnaan tesis ini, karena tidak ada gading yang tak retak tak ada karya manusia yang sempurna benar, semoga tesis ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan pertanian dimasa depan.

Makassar, Desember 2005

Penulis

## ABSTRAK

**HOWAN A. SAMON. *Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Jagung Di Kabupaten Boalemo* (Dibimbing oleh Ahmad Ramadhan Siregar dan Mahludin H. Baruwadi).**

Penelitian ini bertujuan (1) Menganalisis keunggulan kompetitif dan komparatif pada usahatani jagung di Kabupaten Boalemo. (2) Menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman apa saja yang terdapat pada usahatani jagung di Kabupaten Boalemo.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Boalemo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei lapangan dengan mewawancarai 60 orang petani jagung sebagai responden. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana dari empat desa yang ada di Kecamatan Tilamuta dan Kecamatan Dulupi yang mewakili lokasi penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan efisiensi biaya privat (PCR) dan efisiensi biaya domestik (DRC) serta deskripsi analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman jagung mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif di Kabupaten Boalemo, hal ini dapat dilihat dari nilai PCR usahatani jagung sebesar 0.80, sedangkan nilai DRC sebesar 0.91, dengan keuntungan privat dari usahatani jagung di Kabupaten Boalemo sebesar Rp. 138.18/kg, sedangkan keuntungan sosial sebesar Rp.51.31/kg. Aspek yang menunjang keunggulan komparatif dan kompetitif dari usahatani jagung di Kabupaten Boalemo adalah : luas lahan usahatani, keadaan iklim dan kesuburan tanah, tersedianya sarana produksi, adanya jaminan pasar dan harga dasar pembelian jagung dari pemerintah.

## ABSTRACT

**HOWAN A. SAMON. *The Analysis of Comparative and Competitive Superiority of Corn Farm Enterprises in Boalemo Regency* (Supervised by Ahmad Ramadhan Siregar and Mahludin H. Baruwadi).**

This research aimed at analyzing: (1) competitive and comparative superiority of corn farm enterprises in Boalemo Regency; and (2) strength, weakness, opportunity, and threat factors of the corn farm enterprises at Boalemo Regency.

The research was conducted in Boalemo Regency using field survey method by interviewing 60 corn farmers as respondents were randomly taken from four village at Tilamuta and Dulupi district to represent the research location. The collected data were then analyzed by means of PCR, DRC, and SWOT analyses.

The result of research showed that the corn plants had competitive and comparative superiority in Boalemo Regency. This fact could be seen from PCR value of corn enterprise of 0,80; DRC value of 0,91 with a private profit of Rp. 138,18/kg and a social profit of 51,31/kg. The aspects which supported the comparative and competitive superiority of corn farm enterprises in Boalemo Regency were farm enterprises area, climate condition and soil fertility, the availability of production facilities, and guarantees of marketing and basic price of corn purchasing from the government.

## DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN .....	i
HALAMAN PENGANTAR .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
ABSTRAK .....	ix
<i>ABSTRACT</i> .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian .....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	7
A. Konsep Agribisnis .....	7
B. Teori Perdagangan Klasik dan Moderen .....	13
C. Tinjauan Program Agropolitan .....	15
D. Matrik Analisis Kebijakan .....	18
E. Analisis Keunggulan Kompetitif dan Keunggulan Komperatif .....	23
F. Kerangka Pikir .....	28
G. Hipotesis .....	29
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....	30
A. Jenis Penelitian .....	30
B. Metode Penelitian dan Jenis Data .....	30
C. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	31

D. Metode Penarikan Sampel .....	31
E. Metode Analisis Data .....	33
F. Defenisi Operasional Variabel .....	34
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	36
1. Geografi .....	36
2. Keadaan Iklim .....	37
3. Jenis Tanah .....	37
4. Tata Guna Lahan .....	38
5. Keadaan Penduduk .....	39
6. Keadaan Tenaga Kerja .....	40
7. Keadaan Ekonomi .....	41
8. Keadaan Pertanian .....	43
B. Karakteristik Responden .....	45
a. Umur Petani.....	45
b. Pendidikan .....	46
c. Pengalaman .....	47
d. Status Penguasaan Lahan .....	48
e. Jumlah Tanggungan Keluarga .....	48
f. Tenaga Kerja Produktif .....	49
C. Keunggulan Komparatif dan Kompetitif .....	50
1. Alokasi Biaya Produksi Berdasarkan Komponen Biaya Domestik dan Komponen Biaya Asing .....	50
2. Alokasi Biaya Tataniaga .....	52
3. Produksi Input Fisik Pengusahaan Tanaman Jagung	52
4. Metode Penentuan Harga Bayangan .....	55
5. Analisis Keunggulan Komparatif dan kompetitif usahatani jagung di Kabupaten Boalemo. ....	57
D. Analisis Swot Untuk Keunggulan komparatif dan kompetitif Jagung di Kabupaten Boalemo.....	63

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	72
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	74

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Halaman</b>
1. Matriks analisis kebijakan .....	20
2. Luas Lahan sawah di Kabupaten Boalemo tahun 2004 .....	38
3. Penggunaan Lahan Kering di Kabupaten Boalemo tahun 2004..	39
4. Penduduk Kabupaten Boalemo menurut Kecamatan dari tahun 2003 sampai 2004 (orang) .....	40
5. Jumlah Penduduk yang bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Boalemo tahun 2004 .....	40
6. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Boalemo menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Berlaku tahun 2002 sampai 2004 .....	42
7. Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Kabupaten Boalemo tahun 2004 .....	44
8. Deskripsi Umur Responden Berdasarkan Kelompok Umur .....	45
9. Keadaan Pendidikan Responden .....	46
10. Pengalaman Responden pada Usaha Tani Jagung .....	47
11. Deskripsi Responden Berdasarkan Status Penguasaan Lahan .	48
12. Keadaan Beban Tanggungan Keluarga Responden Menurut Desa Sampel .....	49
13. Tenaga Kerja Produktif Keluarga Responden .....	49
14. Alokasi Biaya Produksi Berdasarkan Komponen Biaya Domestik dan Komponen Biaya Asing .....	51
15. Alokasi Biaya Tataniaga Berdasarkan Komponen Biaya Domestik dan Komponen Biaya Asing .....	52
16. Produksi dan Input Fisik Per Ha Usahatani Tanaman Jagung di Kabupaten Boalemo .....	54
17. Harga Aktual dan Harga Bayangan Output dan Biaya Produksi Usahatani Per Kilogram Usahatani Jagung di Kabupaten Boalemo .....	56

18. Persentase Biaya Produksi Penerimaan Privat dan Sosial pada Usahatani Jagung di Kabupaten Boalemo .....	58
19. Matriks Analisis Kebijakan Usahatani Jagung di Kabupaten Boalemo .....	59
20. Keuntungan Privat dan Sosial serta Rasio Biaya Privat dan Sumberdaya Domestik pada Usahatani Jagung di Kabupaten Boalemo .....	60

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Pikir Penelitian .....	28
2. Skema Tahapan Penarikan Sampel .....	32
3. Skema Matriks Analisis SWOT .....	70

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sektor pertanian, sebagai bagian integral dari sistem pembangunan nasional, memiliki peran yang penting dan strategis searah dengan perubahan lingkup nasional maupun internasional. Bentuk perubahan mendasar dalam lingkungan strategis internasional meliputi : penurunan subsidi dan proteksi terhadap usaha pertanian, globalisasi dan liberalisasi perdagangan serta investasi, perubahan pola permintaan terhadap produk pertanian, dan humanisasi Pasar. Sedangkan bentuk perubahan mendasar lingkungan strategis domestik adalah : perubahan struktur demografis, perubahan kebijakan makro-ekonomi, dan dinamika sosial-kultural-politis (Suryana dan Adreng, 1998).

Sebagai upaya mengantisipasi perubahan tersebut, Sudaryanto, dkk (2000) menyarankan perlu meluruskan kembali strategi pembangunan nasional dengan menempatkan sektor pertanian sebagai sektor andalan yang di tunjang dengan sistem nilai tukar komoditas pertanian yang lebih baik berdasarkan daya saing. Undang-Undang No 22 dan No 25 tahun 1999 merupakan refleksi dari pelaksanaan otonomi daerah, secara substantif memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengembangkan potensi wilayah berdasarkan komoditas

unggulan berlandaskan aspek lingkungan strategi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini Ratnawati (1999) menemukan 3 (tiga) pilar utama pembangunan wilayah pertanian untuk dapat menghasilkan komoditas unggulan yaitu : 1) adanya imobilitas spasial faktor produksi yang berkaitan dengan *comperative advantage* (keunggulan komparatif), 2) pertanian yang terkonsentrasi (untuk menangkap *economics of scale*) dalam bentuk ketersediaan sarana produksi dan pemasaran yang terintegrasi, dan 3) adanya biaya angkut, transportasi serta komunikasi atau faktor jarak yang berkaitan dengan *competitive advantage* (keunggulan kompetitif).

Pembangunan pertanian sub-sektor tanaman pangan haruslah dipandang sebagai rangkaian kegiatan yang mengimplementasikan konsep agribisnis secara utuh dan terkait erat pembangunan wilayah pedesaan dengan memanfaatkan sumberdaya dan budaya lokal secara efisien dan efektif untuk menghasilkan produk yang tinggi.

Provinsi Gorontalo mempunyai luas 12.215,44 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 878.542 jiwa (BPS, 2004), dengan 57 % penduduknya menghidupi kebutuhannya dari sektor pertanian dengan tanaman familiar adalah tanaman pangan khususnya jagung. Di Provinsi Gorontalo pada tahun 2004 sektor pertanian menyumbang Produk Domestik Broto (PDRB) sebesar 30,16 %, dengan komoditi tanaman terdiri dari tanaman pangan (padi sawah dan jagung), perkebunan, kehutanan serta dari sektor perikanan dan peternakan.

Pemerintah Provinsi Gorontalo dalam membangun perekonomian wilayah dan meningkatkan pendapatan masyarakat, pada Tahun 2004 telah memprogramkan tiga program unggulan yaitu; peningkatan kualitas sumberdaya manusia, pembangunan di bidang pertanian melalui agropolitan yang berbasis tanaman jagung, serta pembangunan perikanan melalui etalase perikanan di wilayah laut Teluk Tomini.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo (2004) bahwa areal potensi pertanian di Provinsi Gorontalo adalah 463.649,09 ha (37,93 % dari luas total Provinsi Gorontalo). Dari areal potensi pertanian tersebut lahan yang telah dimanfaatkan adalah 148.312,78 ha (32 % dari potensi pertanian, dimana lahan sawah 22.844 ha (15,4 %) dan lahan kering 126.268,78 ha (84,6 %). Sedangkan lahan yang belum dimanfaatkan adalah 317.337,31 ha (68 % dari areal potensi pertanian). Berdasarkan data potensi pertanian yang ada di Provinsi Gorontalo, maka hal ini menjadi salah satu keunggulan Provinsi Gorontalo dalam melakukan introduksi dibidang pertanian dengan pengembangan pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri.

Sub-sektor tanaman pangan memberikan kontribusi 23,50 % terhadap pembangunan sektor pertanian di Provinsi Gorontalo, hal ini berkaitan dengan kondisi geografis wilayah yang kurang menguntungkan, kondisi tanah dengan jenis Aluvial (51,06 %) dan

podzolik merah kuning (33,45 %), keadaan topografi yang datar sehingga rentan terhadap bahaya banjir, serta kemampuan sumberdaya manusia dan penguasaan teknologi yang belum berkembang.

Kabupaten Boalemo dengan luas wilayah 2.852,40 km<sup>2</sup> adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Gorontalo yang dijadikan sentra pengembangan tanaman pangan khususnya komoditi tanaman jagung melalui program Agropolitan. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo tahun 2004, bahwa luas areal tanaman jagung di Kabupaten Boalemo adalah 16.905 Ha dengan produktivitas mencapai 33,41kw/ha, serta tingkat produksi rata-rata 52.410 ton. Dengan potensi lahan yang sangat strategis tersebut, maka pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Boalemo dapat dijadikan salah satu unggulan daerah dalam meningkatkan taraf kesejahteraan petani dan keluarganya.

Keunggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Boalemo pada sub-sektor pertanian tanaman pangan khususnya komoditas jagung haruslah diimbangi dengan penanganan intensifikasi pertanian yang berbasis sumberdaya domestik, sehingga pemilihan usahatani akan berfokus pada pertanian spesifik lokasi berdasarkan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Dengan demikian diharapkan peranan pemerintah sebagai pelaksana otonomi daerah, termasuk Kabupaten Boalemo yang memiliki kedudukan strategis di antara jalur

perdagangan antar Provinsi yaitu Provinsi Gorontalo, Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara akan membuka peluang usaha agribisnis pada sub-sektor pertanian tanaman pangan khususnya komoditi jagung untuk dapat bersaing di pasar regional, nasional maupun internasional.

Keunggulan komparatif dan kompetitif dari usahatani jagung yang berbasis pada sumberdaya domestik dan biaya privat dapat dijadikan salah satu motor penggerak untuk mengembangkan potensi pertanian lainnya yang masih memerlukan input teknologi secara simultan sehingga akan membantu komoditas unggulan dalam bentuk devirsifikasi produk yang berkualitas dan sangat dibutuhkan oleh konsumen.

## **B. Rumusan Masalah**

Atas dasar pemikiran diatas, dilakukan analisis secara terintegral mengenai keunggulan komparatif dan kompetitif serta bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani jagung di Kabupaten Boalemo. Secara spesifik rumusan permasalahan adalah :

1. Bagaimanakah keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani jagung di Kabupaten Boalemo ?

2. Apakah keunggulan kompetitif dan komperatif usahatani jagung tersebut berdasarkan atas kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada di Kabupaten Boalemo?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan masalah penting yang akan di jawab melalui kegiatan penelitian ini.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis keunggulan kompetitif dan komparatif pada usahatani jagung di Kabupaten Boalemo.
2. Menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman apasaja yang terdapat pada usahatani jagung di Kabupaten Boalemo.

### **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan kebijakan informasi terhadap dinas terkait dalam merencanakan kegiatan pertanian di sub-sektor tanaman pangan khususnya tanaman jagung yang menjadi andalan pemerintah Kabupaten Boalemo dalam meningkatkan pendapatan petani dan pengembangan ekonomi kawasan di Provinsi Gorontalo.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang agribisnis tanaman jagung sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup petani yang menjadi salah satu bagian integral pembangunan sumberdaya manusia di Provinsi Gorontalo dengan basis pembangunannya adalah pertanian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Agribisnis**

Saragih (2004) menyatakan bahwa pengembangan agribisnis ditujukan dalam rangka mengantisipasi era perdagangan bebas yang menuntut adanya daya saing produk pertanian yang berkualitas dan berkesinambungan sehingga sektor pertanian mampu menjadi motor penggerak pembangunan nasional dan sekaligus sebagai upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani serta masyarakat pada umumnya.

Arah kebijakan pembangunan bidang ekonomi sesuai dengan GBHN 1999-2004 adalah mempercepat pemulihan ekonomi dan mewujudkan landasan pembangunan yang lebih kokoh bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pembangunan pertanian sebagai bagian pembangunan perekonomian nasional dalam jangka panjang diarahkan untuk mengembangkan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralistik. Pada jangka menengah pembangunan pertanian diarahkan untuk menciptakan landasan yang kokoh bagi pengembangan hubungan sinergi antara sub-sistem agribisnis, sedangkan dalam jangka pendek

diarahkan untuk memberikan kontribusi dalam upaya percepatan ekonomi nasional.

*Nurland (2005) mengemukakan bahwa kesadaran perlunya sektor pertanian, karena posisi dan perannya dalam pembangunan nasional semakin dirasakan ketika bangsa Indonesia terkena krisis moneter dan sekaligus krisis ekonomi sejak pertengahan tahun 1997. Hal ini terjadi karena hampir semua sektor industri yang sangat tergantung pada komponen impor sangat terpuruk. Hanya sekitar 20 % saja yang diperkirakan masih bertahan. Tidak ayal lagi tingkat pertumbuhan di sektor ini mengalami penurunan sampai negatif. Hanya di sektor pertanian saja yang positif, itu pun hanya sekitar 0,26 % (1998). Melihat fakta ini maka sangatlah wajar kalangan pengamat ekonomi dan politik banyak menaruh harapan pada sektor pertanian yang harus ditampilkan sebagai sektor yang memimpin pembangunan ekonomi. Tetapi di sisi lain apakah kita sudah siap terutama untuk tampil di pasar global dengan mutu produk yang unggul.*

Sebagai Negara dengan sistem ekonomi terbuka dan dengan pangsa perdagangan internasional cukup besar, dapat dipastikan bahwa perekonomian Indonesia akan semakin erat terkait dengan perkembangan perekonomian dunia. Pengaruh globalisasi ekonomi, liberalisasi maupun distorsi pasar dunia, secara nyata akan mempengaruhi kinerja ekonomi Indonesia. Kemampuan untuk dapat meredam secara efektif dan efisien dampak negatif dari gejolak sosial, ekonomi dan politik dunia terhadap perkembangan ekonomi nasional, khususnya sektor pertanian merupakan indikator bagi ketangguhan sistem perekonomian nasional (Saragih, 2004).

Ketangguhan sistem perekonomian nasional diwujudkan dengan arahan kebijakan pembangunan ekonomi seperti yang diamanatkan GBHN 1999-2004, secara garis besar menyangkut tiga hal pokok : Pertama, membangun perekonomian yang berkeunggulan komparatif (*comparative advantage*) Indonesia sebagai negara agraris dan maritime. Kedua, memberdayakan usaha kecil, menengah dan koperasi sebagai indikator utama pembangunan ekonomi. Ketiga, mempercepat pembangunan ekonomi daerah dalam rangka mempercepat otonomi daerah.

Membangun ekonomi nasional berdasarkan keunggulan komparatif sebagai negara agraris harus diimplementasikan dalam pembangunan pertanian berwawasan agribisnis. Pembangunan sistem agribisnis merupakan paradigma pembangunan ekonomi berbasis pada

pendayagunaan sumberdaya alam dan sumber daya manusia, melalui pembangunan sektor industri, sektor pertanian dan sektor jasa secara simultan dan harmonis (Saragih, 2004). Selanjutnya dinyatakan bahwa dalam sistem agribisnis ini yang harus dibangun mencakup empat sub-sistem, Pertama pembangunan sub-sistem agribisnis hulu, yaitu mengembangkan industri (agroindustri hulu) dan perdagangan yang mendukung pertanian primer. Kedua, pembangunan sub-sistem *on-farm* agribisnis. Ketiga, pembangunan sub-sistem agribisnis hilir, yaitu pembanguan industri (agroindustri hilir) yang mengolah komoditas pertanian menjadi produk antara (*intermediate product*) atau produk akhir (*finish product*) termasuk perdagangannya. Keempat, pembangunan sub-sistem jasa yang melayani ketiga sub-sistem lainnya (Saragih, 2004).

*Penampilan sektor pertanian sebagai “pemain utama” dalam pembangunan tidak saja hanya berorientasi pada produksi, lebih dari itu adalah pada kemampuan bersaing pada pasar global. Dengan kata lain, dalam pasar global yang moderen, kunci itu meningkatkan daya saing adalah keunggulan tampil beda dalam hal mutu. Arti penting atau penekanan pada mutu ditunjukkan oleh berjayanya negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Perancis. Bahkan di wilayah Asia Tenggara seperti malaysia dan Thailand ternyata tampil lebih dahulu di pasar internasional dibanding Indonesia.*

*Konsep mutu secara spesifik pada sektor agribisnis sebagai kesatuan usaha dari seluruh komponen sub-sistemnya. Mutu itu sendiri banyak ragam kriteria yang di pakai dan bersifat dinamis serta berkelanjutan. Nurland (2005) berpendapat bahwa mutu diartikan sebagai ketepatan untuk di pakai dan orientasinya ditekankan pada pemenuhan harapan pelanggan. Pendekatannya merupakan proses arus atas ke bawah yaitu menekankan kesesuaian individual terhadap perkembangan persyaratan/tuntutan masyarakat. Hal ini ditekankan pada kondisi-kondisi faktual empiris dan cenderung berorientasi arus bawah ke atas. Artinya mutu dapat terus dikembangkan asalkan didukung oleh sumberdaya manusia bermutu.*

*Meskipun tidak ada satu defenisi yang di terima secara universal, namun ada unsur-unsur kesamaannya seperti : 1) mutu ditinjau dari sisi proses sebagai upaya memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. 2) mutu mencakup aspek-aspek proses, produk, jasa, manusia, dan lingkungan. 3) mutu memiliki karakteristik kondisi yang selalu berubah/dinamis sejalan dengan perubahan waktu dan dinamika sosial masyarakat. Dari batasan tersebut, mutu memiliki dua kata/kalimat kunci strategis yaitu (1) keistmewaan produk yang memenuhi kebutuhan konsumen, dan (2) bebas dari defisiensi. Implikasi praktisnya dalam sektor agribisnis, antara lain adalah : 1) keistimewaan produk yang memenuhi kebutuhan konsumen ; dimana mutu yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan untuk : a)*

meningkatkan kepuasan konsumen; misalnya dalam hal keamanan pangan, derajat kandungan air, kotoran, pencemaran, tampilan, daya tahan, estetika dan pelayanan. b) menjadikan produk terjual, misalnya tanpa hambatan proteksi, sistem distribusi lancar, dan dukungan informasi harga yang akurat. c) mampu menghadapi persaingan lokal, regional, nasional dan bahkan internasional. d) mampu meningkatkan pangsa pasar dengan merek dagang nasional tanpa harus melalui pihak ketiga (perusahaan lain), nasional maupun internasional. 2). bebas dari defisiensi, dimana mutu yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan untuk :

- a) mengurangi tingkat kesalahan, baik pada subsistem produksi pengolahan, maupun pada subsistem pemasaran hasil.
- b) mengurangi pemborosan-pemborosan dalam hal penggunaan input, proses produksi dan pemasaran hasil.
- c) mengurangi kegagalan hasil dengan memperhatikan pemilihan kualitas input dan keunggulan teknologi proses yang didukung SDM yang bermutu.
- d) memperpendek waktu penempatan produk baru di pasar dengan cara pengembangan jaringan bisnis dengan dukungan sarana distribusi yang tangguh.
- e) mengurangi ketidakpuasan pelanggan dengan cara mengidentifikasi dinamika kebutuhan pelanggan, preferensi dan daya beli pelanggan.

Berdasarkan uraian diatas, Nurland (2005) mengemukakan bahwa batasan mutu dapat dijabarkan sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Apabila

batasan mutu di atas dikaitkan pada keseluruhan sub-sistem agribisnis maka beberapa kata kunci/strategis dapat dijabarkan antara lain sebagai berikut : 1) sub-sistem penyediaan input produksi, yaitu : a) ketersediaan input baik dalam hal jumlah maupun kualitas serta tepat waktu yang sesuai dengan proses produksi (musiman). b) ketepatan waktu antara masa produksi dan panen bahan baku dengan proses pengolahan. c) optimalisasi lahan pertanian dan pengairan. 2) sub-sistem produksi yaitu ; a) memperkecil kesenjangan antara produktivitas riil (lapangan) dan produktivitas potensial ; yang kini di Indonesia berkisar antara 20 sampai 100 % ; dengan penerapan teknologi tepat guna. b) penerapan teknologi dilakukan secara selektivitas, mempertimbangkan keragaman wilayah (lahan, agroekosistem dan kondisi sosial-ekonomi), serta tidak mencemari lingkungan misalnya dengan penerapan indegenous teknologi dan model pengendalian hama terpadu. c) pemilihan komoditi pertanian yang berorientasi pada keunggulan/ketepatan sumberdaya lahan (resource based) serta permintaan pasar. 3) sub-sistem pengolahan, yaitu ; a) memperkecil kehilangan dan kerusakan pasca panen, yang sementara ini masih berkisar antara 5 - 20 %, melalui perbaikan teknologi panen dan pasca panen. b) memperkecil kadar kontaminasi, kadar kotoran dan air, dan kadar keragaman mutu hasil pengolahan. c) pengembangan pola peningkatan mutu dan standardisasi hasil produksi sesuai dengan permintaan pasar. 4) sub-sistem pemasaran hasil, yaitu

; a) menganalisis informasi potensi pasar antara lain melalui pendekatan intelijen bisnis. b) mengembangkan jaringan bisnis sampai ke pasar skala global ; atau pengembangan pangsa pasar potensial, c) mendayagunakan setiap komponen infrastruktur sistem distribusi hasil.

## **B. Teori Perdagangan Klasik dan Modern**

Teori perdagangan internasional klasik, mengisyaratkan bahwa suatu negara akan memproduksi dan mengekspor suatu komoditi apabila komoditas tersebut mempunyai keunggulan. Hal ini pertama kali dikemukakan oleh Adam Smith (1729 -1790) dalam Hady (2000), dengan teori *Absolute Advantagenya* yang menyatakan bahwa kemakmuran suatu negara akan dicapai apabila dilakukan perdagangan bebas dan spesialisasi produksi berdasarkan keunggulan absolut yang dimiliki.

Teori yang dikemukakan oleh Adam Smith disempurnakan oleh David Ricardo (1772-1823) dalam Hady (2000) dengan teori *The Law Comparative Advantage* (Hukum Keunggulan Komparatifnya) baik secara *cost advantagenya (laborefficiency)* maupun *production comparative (labor productivity)*. Teori ini didasari oleh nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksi suatu komoditi. Suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produk dengan mengekspor barang yang dapat diproduksi

lebih efisien dan mengimpor barang yang diproduksi relatif kurang atau tidak efisien selama rasio harga antar negara berbeda.

Teori yang lebih moderen dikemukakan oleh Hecksher – Ohlin dalam Hady (2000), dengan teori H<sub>0</sub> menjelaskan bahwa walaupun fungsi faktor produksi di kedua negara sama, perdagangan masih dapat terjadi karena jumlah atau proporsi faktor produksi (*endowment factors*) yang dimiliki oleh masing-masing negara berbeda, sehingga terjadi perbedaan harga barang yang dihasilkan. Negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah cenderung akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya, sebaiknya mengimpor barang yang memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal. Teori moderen H<sub>0</sub> ini dikenal sebagai *The Proportional Factors theory*.

Lebih lanjut Salvatore (1993 dalam Emilia, 2004) menyatakan bahwa kombinasi antara proporsi faktor produksi yang dimiliki atau selera (*taste*) konsumen akan menentukan permintaan produk akhir (*demand for final commodities*). Permintaan ini akan menurunkan *derived demand* dari faktor produksi yang diperlukan untuk memproduksi *final commodities* tersebut. Permintaan dan penawaran pada faktor produksi akan menentukan harga faktor produksi dan dengan pengaruh teknologi serta kualitas sumberdaya manusia yang ada, akan menentukan harga suatu produk (*commodity*) yang pada akhirnya bermuara pada penentuan *comparative advantage* dan pola

perdagangan (*trade pattern*) suatu negara. Dapat disimpulkan bahwa kualitas SDM dan teknologi adalah dua faktor yang senantiasa diperlukan untuk dapat bersaing di pasar internasional.

### **C. Tinjauan Program Agropolitan**

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan dari suatu keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Pembangunan sektor pertanian dianggap penting melihat peranan sektor pertanian dalam pembangunan wilayah akan semakin besar kontribusinya dalam mendukung sistem perekonomian dimasa mendatang. Serangkaian dengan hal ini dalam penyusunan kebijakan pembangunan dikawasan pertanian, program penataan dan pengembangan harus direncanakan secara tepat agar menjadi lingkungan pertanian yang baik dan maju yang dapat menjamin taraf hidup komunitas dan lingkungan. Untuk itu perlu dirancang sebuah pengembangan pertanian yang berbasis pertanian maju (Anonim, 2002).

Menurut pemikiran Friedman, konsep agropolitan terdiri dari distrik-distrik agropolitan, dan distrik agropolitan didefinisikan sebagai kawasan pertanian pedesaan yang memiliki kepadatan penduduk rata-rata 200 jiwa/km. Selanjutnya Anwar (1992) mengemukakan bahwa : Pembangunan Agropolitan merupakan pembangunan pusat-pusat pelayanan pada kota-kota kecil yang diberikan perlengkapan

infrastruktur perkotaan. Sedangkan menurut Darwanto (1999) unsur-unsur pembentukan agropolitan adalah sektor unggulan pusat-pusat perkotaan, potensi pemasaran dan prasarana wilayah.

Berdasarkan uraian diatas, maka pemerintah mencanangkan program sektor unggulan melalui pembangunan pertanian. Program yang dimaksud adalah Agropolitan. Agropolitan adalah suatu kegiatan usaha yang berbasis sektor pertanian maju yang didukung oleh kegiatan sektor lainnya sehingga mampu menciptakan proses produksi dari suatu atau beberapa komoditi yang dipasarkan.

Pengembangan Agropolitan harus bervisi Agribisnis, berbasis pada sumberdaya sehingga dapat dijadikan keunggulan yang dikembangkan berdasarkan karakteristik wilayah dengan membentuk sentra-sentra produksi, memiliki pasar lokal yang besar, memiliki peluang yang berprospek ekspor dan mempunyai daya saing yang kuat, menghasilkan keragaman usaha yang besar serta menunjang berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Dan yang tidak kurang pentingnya harus didukung sumberdaya manusia yang berkualitas.

Setelah mencermati dasar pemulihan alternatif Agropolitan sebagai pemacu pembangunan Provinsi Gorontalo ternyata dasar pertimbangan yang dilakukan bukan hanya sekedar asal-asalan, tanpa pertimbangan akan timbul keraguan untuk melaksanakannya dan kurang motivasi untuk mewujudkannya sehingga tujuannya sulit dicapai. Adapun tujuan dari pengembangan program ini adalah

peningkatan pendapatan dan kesejahteraan melalui percepatan pengembangan wilayah, membangun usaha *off farm* yaitu usaha agribisnis hulu (pengadaan sarana pertanian) dan jasa penunjang (Anonim 2002).

Pengembangan jagung di Provinsi Gorontalo adalah suatu manifestasi perwujudan program Agropolitan. Dipilihnya agropolitan berbasis jagung, oleh karena alasan : 1). Komoditi jagung telah menjadi bagian kehidupan petani di Gorontalo, 2). Terdapat potensi lahan yang sangat mendukung disertai potensi sumberdaya petani dan jagung. 3). Masih terdapat peluang peningkatan produksi, 4). Masih dimilikinya peluang pasar dengan permintaan komoditi jagung.

Guna mensukseskan agropolitan, maka dipandang perlu untuk menyusun pertunjuk teknis yang diharapkan nantinya akan menjadi salah satu acuan operasional lapangan dan untuk menopang semuanya itu dibutuhkan dukungan dari semua pihak. Khusus di Gorontalo dalam mendukung program unggulan ini dibutuhkan tenaga terdidik dengan kualitas tertentu, baik itu petani maupun petugas yang mengawal petani.

Diberlakukannya otonomi daerah memberikan harapan bagi daerah yang telah memiliki komoditas pertanian unggulan, untuk makin intensif mengoptimalkan keuntungan komparatifnya dan keunggulan kompetitif secara terencana dan berkelanjutan untuk tercapainya

keseerasian, kesesuaian dan keseimbangan antara pengembangan komoditas unggulan dengan struktur dan skala ruang yang dibutuhkan.

#### **D. MATRIK ANALISIS KEBIJAKAN**

Model *Policy Analysis Matrix* (PAM) dapat digunakan untuk menganalisis efisiensi ekonomi dan besarnya insentif atau intervensi pemerintah serta dampaknya pada sistem komoditas pada aktivitas usaha tani, pengolahan dan pemasaran secara keseluruhan dengan sistematis.

Dibandingkan dengan menghitung efisiensi ekonomi dan insentif intervensi pemerintah yang konvensional, maka dengan menggunakan matrik PAM penghitungan dapat dilakukan secara menyeluruh dan sistematis, sementara itu output yang keluar selain nilai efisiensi ekonomi dan besarnya insentif intervensi pemerintah, juga nilai keuntungan dan efisiensi privat dan sosial, besarnya transfer input, transfer faktor, transfer bersih, transfer output diantara produsen, konsumen dan pedagang perantara. Asumsi yang digunakan adalah :

1. Perhitungan berdasarkan harga privat (*Private Cost*) yaitu harga yang benar-benar terjadi dan diterima oleh produsen dan konsumen atau harga yang terjadi setelah adanya kebijakan pemerintah.
2. Perhitungan berdasarkan harga sosial (*Social Cost*) atau harga bayangan (*Shadow Price*) yaitu harga pada kondisi pasar

persaingan sempurna atau harga yang terjadi bila tidak ada kebijakan pemerintah. Pada komoditi tradable harga bayangan adalah harga yang terjadi dipasar internasional.

3. Output bersifat tradable sedangkan input dapat dipisah berdasarkan komponen tradable (asing) dan non tradable (faktor domestik).

Analisis PAM, dapat digunakan pada sistem komoditas dengan berbagai wilayah, tipe usahatani dan teknologi. Pada Tabel 1 tampak bahwa matriks PAM terdiri dari tiga baris, dimana baris pertama adalah perhitungan dengan harga privat (harga pasar) yaitu harga yang diterima petani, baris kedua perhitungan dengan harga sosial (harga bayangan) yaitu harga yang menggambarkan nilai sosial atau nilai ekonomi yang sesungguhnya bagi unsur biaya maupun hasil.

Dari dua perhitungan tersebut masing-masing dihitung keuntungan. Keuntungan merupakan perbedaan antara penerimaan dan biaya. Perbedaan perhitungan antara harga privat dengan harga sosial disebabkan terjadinya kegagalan pasar atau masuknya kebijakan pemerintah yang terletak pada baris ketiga. Jika kegagalan pasar dianggap faktor yang tidak begitu berpengaruh, maka perbedaan tersebut lebih banyak disebabkan adanya insentif kebijakan.

Setiap matrik mempunyai empat kolom yaitu kolom pertama adalah penerimaan, kolom kedua adalah kolom biaya yang terdiri dari biaya input yang dapat diperdagangkan (*tradable input*) dan biaya

faktor domestik (*domestic factors*). Input yang digunakan seperti pupuk, pestisida, benih/bibit, alat bangunan dan lain-lain dipisahkan menjadi input yang dapat diperdagangkan dan faktor domestik.

Penggunaan harga privat dan sosial dalam matrik PAM menggambarkan bahwa matrik ini mengandung analisis privat dan sosial. Dalam analisis sosial, kita meninjau aktivitas dari sudut masyarakat secara keseluruhan sedangkan pada analisis privat kita meninjau aktivitas pelaku ekonomi (individu atau perusahaan) yang berkepentingan langsung dalam kegiatan ekonomi. Matrik PAM menunjukkan tingkat efisiensi pemakaian sumberdaya.

Tabel 1 ; Matrik Analisis Kebijakan

Uraian	Penerimaan	Biaya Pendapatan		Pendapatan
		Input tradable	Faktor domestik	
Nilai Finansial (harga privat)	A	B	C	D <sup>1</sup>
Nilai Ekonomi (harga sosial)	E	F	G	H <sup>2</sup>
Dampak Kebijakan dan distorsi pasar	$\beta$	J <sup>4</sup>	K <sup>5</sup>	L <sup>6</sup>

*Sumber : Monke and Pearson (1995)*

Dari matrik PAM dapat dilakukan beberapa analisis seperti yang dikemukakan oleh Monke dan Pearson (1995) dalam Emilya (2001) yaitu :

## 1. Analisis Keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial

### a. **Private Profitability (PP) ; $D = A - (B + C)$**

Keuntungan privat merupakan indikator daya saing (*competitiveness*) dari sistem komoditi berdasarkan teknologi, nilai output, biaya input dan transfer kebijakan yang ada. Apabila  $D > 0$  maka sistem komoditi itu memperoleh profit di atas normal yang mempunyai implikasi bahwa komoditi itu mampu berekspansi, kecuali apabila sumberdaya terbatas atau adanya komoditi alternatif yang lebih menguntungkan.

### b. **Social Profitability (SP) ; $H = E - (F + G)$**

Keuntungan sosial merupakan indikator keunggulan komparatif (*comparative advantage*) atau efisiensi dari sistem komoditi pada kondisi tidak ada divergensi dan penerapan kebijakan efisien. Apabila  $H > 0$  dan nilai makin besar, berarti sistem komoditi makin efisien dan mempunyai keunggulan komparatif yang tinggi. Sebaliknya, bila  $H < 0$ , berarti sistem komoditi tidak mampu hidup tanpa bantuan atau intervensi pemerintah. Untuk komoditi tertentu, daerah yang mempunyai SP lebih besar akan memperoleh prioritas lebih tinggi untuk pengembangan komoditi tersebut.

## 2. Alokasi Komponen Biaya Domestik dan Asing

Pearson et al. (1976) dalam Emilya (2001) mengemukakan bahwa ada dua pendekatan untuk mengakolasi biaya ke dalam

komponen biaya domestik dan asing, yaitu pendekatan total dan pendekatan langsung.

Pada pendekatan total, setiap biaya dari input tradable produksi domestik dibagi kedalam komponen biaya domestik dan asing. Pertambahan input tradable diasumsikan dipenuhi dari produk domestik. Pendekatan ini lebih tepat digunakan apabila produsen domestik tersebut.

Sedangkan pada pendekatan langsung, diasumsikan seluruh biaya input tradable, baik yang impor maupun produksi domestik, dinilai sebagai komponen biaya asing. Pendekatan ini dapat digunakan jika tambahan permintaan input tradable dapat dipenuhi dari perdagangan internasional.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan total lebih sesuai digunakan untuk melakukan Analisis dampak kebijakan atau perkiraan biaya ekonomi (sosial) dari struktur proteksi yang dilakukan pemerintah. Sedangkan pendekatan langsung lebih sesuai untuk melakukan analisis keunggulan komparatif.

### **3. Alokasi Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan, baik yang dibayar secara tunai maupun yang diperhitungkan untuk menghasilkan suatu komoditi. Bishop dan Toussaint (1979) dalam Emilya (2001) mendefenisikan biaya produksi sebagai nilai input yang digunakan dalam suatu proses produksi. Input yang paling dominan dalam

usahatani jagung adalah lahan dan tenaga kerja. Kedua input ini tergolong ke dalam input yang tidak dapat diperdagangkan, sehingga dimasukkan kedalam komponen biaya domestik 100 %.

Input tradable pada usahatani jagung dalam penelitian ini adalah pupuk dan pestisida. Untuk keperluan analisis keunggulan komparatif yang menggunakan pendekatan langsung dalam alokasi komponen biaya, pupuk dan pestisida dimasukkan kedalam komponen biaya asing 100 %.

Komponen biaya domestik dan asing ditetapkan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. Komponen biaya domestik meliputi : a) upah dan gaji, b) bahan baku, c) bahan bakar, d) sewa gudang, e) biaya bahan lainnya, f) jasa non industri, dan g) pajak.
2. Komponen biaya asing meliputi : a) pembelian sarana produksi, b) penyusutan alat, c) bahan baku, dan d) jasa industri.

## **E. Analisis Keunggulan Kompetitif dan Keunggulan Komparatif**

Menurut Monke dan Pearson (1995) dalam Emilyya, (2001) menyatakan bahwa untuk mengetahui suatu keunggulan kompetitif dan komparatif dari suatu daerah yaitu dengan menggunakan *Private Cost Ratio* (PCR) dan *Domestic Resource cost Ratio* (DRC) yang dapat bersumber dari analisis PAM.

## 1. *Private Cost Ratio (PCR)*

Rasio biaya privat adalah rasio biaya domestik terhadap nilai tambah dalam harga privat. Nilai PCR mencerminkan berapa banyak sistem komoditi dapat menghasilkan untuk membayar faktor domestik dan tetap dalam kondisi kompetitif yakni *break event* setelah membayar keuntungan normal ( $D = 0$ ). Jelas bahwa perusahaan lebih menyukai  $D > 0$  dan ini dapat diraih jika  $C < (A - B)$ . Maka usaha penanganan biaya faktor domestik dan biaya input tradable adalah bertujuan untuk memaksimalkan profit. Dengan demikian PCR menunjukkan kemampuan sistem komoditi membiayai faktor domestik pada harga privat. Apabila nilai  $PCR < 1$  dan makin kecil, berarti sistem komoditi tersebut mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat dan kemampuan itu meningkat.

Keuntungan privat adalah penerimaan dan biaya dihitung berdasarkan harga sesungguhnya yang diterima dan dibayar petani. Harga tersebut telah dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, berupa subsidi, proteksi, pembebasan bea masuk, pajak maupun kebijakan lainnya. Suatu usahatani masih terus dijalankan jika keuntungan yang didapat lebih besar dari nol atau telah mencapai normal profit. Perhitungan berdasarkan harga privat (*Private Cost*) yaitu harga yang benar-benar terjadi dan diterima oleh produsen dan konsumen atau harga yang terjadi setelah adanya kebijakan pemerintah.

## **2. Domestic Resource Cost Ratio (DRC)**

Rasio sumberdaya domestik adalah rasio biaya domestik terhadap nilai tambah dalam harga sosial. Nilai DRC merupakan indikator kemampuan sistem komoditi membiayai biaya faktor domestik pada harga sosial. Apabila  $DRC > 1$  berarti sistem komoditi tidak mampu hidup tanpa bantuan atau intervensi pemerintah. DRC merupakan rasio antara biaya domestik dengan nilai tambah *output* dari biaya *input* yang dapat diperdagangkan berdasarkan harga sosial (tanpa ada kebijakan pemerintah). Suatu aktivitas ekonomi dikatakan efisien apabila nilai DRC lebih kecil dari satu ( $DRC < 1$ ) artinya untuk meningkatkan nilai tambah *output* sebesar satu-satuan diperlukan tambahan biaya faktor domestik kurang dari satu-satuan yang dinilai pada harga sosial. Sebaliknya akan terjadi pemborosan sumberdaya apabila nilai DRC lebih besar dari satu ( $DRC > 1$ ).

Kegiatan ini akan memboroskan sumberdaya domestik yang langka karena memproduksi komoditi dengan biaya sosial yang lebih besar daripada biaya impornya. Jika tidak ada pertimbangan lain, maka melakukan impor akan lebih efisien dibandingkan dengan memproduksi sendiri. Apabila nilai  $DRC < 1$  dan nilainya makin kecil berarti sistem komoditi makin efisien, mempunyai daya saing yang makin tinggi dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah serta mempunyai peluang ekspor yang makin besar. Dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, komoditi dengan nilai

DRC lebih kecil akan memperoleh prioritas lebih tinggi dalam pengembangannya.

Keuntungan sosial merupakan indikator keunggulan komparatif atau efisiensi dari sistem komoditas pada kondisi tidak ada divergensi. Apabila keuntungan sosial lebih besar dari nol dan nilainya semakin besar, berarti sistem komoditas tersebut makin efisien dan mempunyai keunggulan komparatif yang tinggi, hal ini dapat dipengaruhi oleh biaya domestik dan biaya asing.

Besarnya keuntungan privat dan keuntungan sosial pada keunggulan komparatif dan kompetitif dapat juga dipengaruhi oleh adanya liberalisasi pasar. Budiono (2004) mengungkapkan ada lima manfaat dibukanya liberalisasi perdagangan. 1) akses pasar yang lebih luas sehingga memungkinkan dipetikanya efisiensi yang berasal dari kegiatan produksi berskala besar (*economies of scale*), dimana liberalisasi perdagangan cenderung menciptakan pusat-pusat produksi baru yang menjadi lokasi berbagai kegiatan industri yang saling terkait dan saling menunjang sehingga biaya produksi dapat diturunkan (*economies of agglomeration*). 2) iklim yang lebih kompetitif sehingga mengurangi kegiatan yang bersifat *rent seeking* dan mendorong pengusaha untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dan bukan bagaimana mengharapkan mendapat fasilitas dari pemerintah. 3) arus perdagangan dan investasi yang lebih bebas mempermudah proses alih teknologi yang akan meningkatkan produktivitas dan efisiensi. 4)

perdagangan yang lebih bebas memberikan signal harga yang “benar” sehingga meningkatkan efisiensi investasi. 5) dalam perdagangan yang lebih bebas kesejahteraan konsumen meningkat karena terbuka pilihan-pilihan baru. Namun untuk dapat berjalan dengan lancar, suatu pasar yang kompetitif perlu dukungan perundang-undangan yang mengatur persaingan yang sehat dan melarang praktek monopoli.

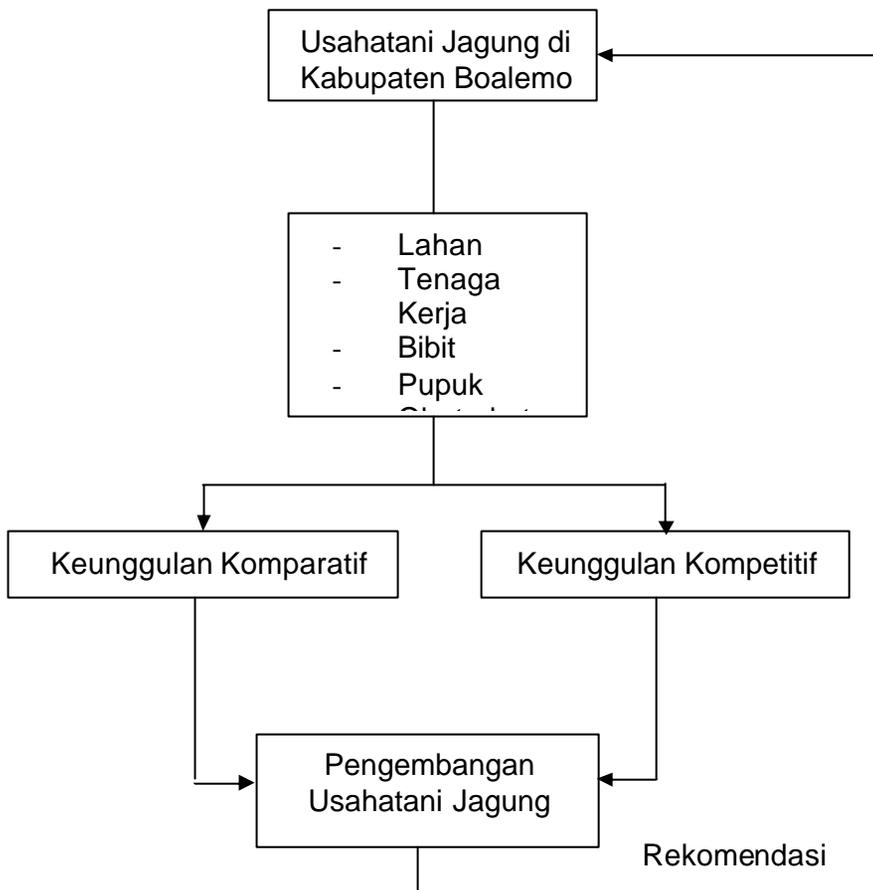
Ekonomi pasar adalah suatu keadaan ekonomi dimana tidak ada campur tangan pemerintah didalamnya, dimana sistem harga terkoordinasi dari kejadian-kejadian yang mungkin timbul (Lipsey, 1985 dalam Emilia, 2001). Perubahan dalam surplus atau kelangkaan akan terefleksi pada perubahan harga dan jumlah. Hal ini merupakan isyarat bagi pengambil keputusan (pembeli dan penjual) tentang bagaimana keadaan ekonomi saat itu, sehingga pembeli dan penjual mempunyai kekuatan yang sama dalam menentukan harga dan jumlah yang akan dibeli atau jual.

Sistem harga yang efisien dalam ekonomi pasar akan menguntungkan masyarakat karena terjadi efisiensi alokasi sumberdaya dan efisiensi alokasi sumberdaya dan efisiensi produksi. Sistem harga dalam ekonomi pasar akan efisien apabila memenuhi tiga kondisi yaitu : 1) Biaya yang dihadapi oleh perusahaan adalah biaya oportunitas terhadap masyarakat dari sumberdaya yang diperlukan untuk menghasilkan komoditas. 2) Harga penjualan output perusahaan sama dengan biaya marjinal, dan 3) Masuk dan keluarnya

perusahaan baru memaksa harga yang terjadi berada pada tingkat yang paling rendah dari biaya total rata-rata (Lipsey, 1985 *dalam* Emilyya, 2001).

## **F. Kerangka Pikir**

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan kerangka pikir dari penelitian ini sebagaimana tersaji pada Gambar 1, yang digunakan dalam pengajuan hipotesis penelitian bahwa Program Agropolitan yang di programkan oleh Pemerintah Provinsi Gorontalo merupakan salah satu keunggulan kompetitif dari perusahaan tanaman jagung di Kabupaten Boalemo, karena adanya lahan usahatani, tersedianya sarana produksi dan tenaga kerja serta adanya keuntungan privat dan keuntungan sosial.



Gambar 1. Kerangka Pikir

## G. HIPOTESIS

*Selanjutnya dari alur pikir dan beberapa asumsi tersebut, dapat diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut :*

1. Usahatani jagung memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di Kabupaten Boalemo.

2. Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terdapat pada usahatani jagung di Kabupaten Boalemo merupakan aspek penunjang dalam peningkatan produksi jagung di Kabupaten Boalemo.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian sosial ekonomi yang mengarah kepada analisis keunggulan kompetitif dan komparatif serta faktor-faktor yang mempengaruhi keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani jagung di Kabupaten Boalemo.

#### **B. Metode Penelitian dan Jenis Data**

Penelitian ini adalah penelitian survei, yang terdiri dari survei data primer dan survei data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan petani terutama petani yang berada pada sentra produksi jagung di beberapa kecamatan/desa dan data sekunder di dapat dari Bappeda Kabupaten Boalemo, Badan Pusat Statistik Kabupaten Boalemo, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Boalemo, BPTP Gorontalo serta instansi lain yang dapat membantu untuk kesediaan data.

#### **C. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2005. Lokasi penelitian di Kabupaten Boalemo dengan memprioritaskan beberapa Kecamatan yang merupakan sentra produksi tanaman jagung.